

JURNAL

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI TARI TARI TAYUB
DALAM UPACARA GEMBYANGAN WARANGGANA
DI DUSUN NGRAJEK, DESA SAMBIREJO
KECAMATAN TANJUNGANOM
KABUPATEN NGANJUK
JAWA TIMUR**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



Oleh:

Christina Ayu Wulandari
1211380011

**PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2016/2017**

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI TARI TAYUB
DALAM UPACARA GEMBYANGAN WARANGGANA
DI DUSUN NGRAJEK, DESA SAMBIREJO,
KECAMATAN TANJUNGANOM, KABUPATEN NGANJUK,
JAWA TIMUR¹**

Oleh:

Christina Ayu Wulandari

(Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum dan Indah
Nuraini, S.S.T., M. Hum)

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email: fayuwulan@gmail.com

Ringkasan

Penelitian difokuskan pada kajian tentang bentuk penyajian dan fungsi tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* di Dusun Ngrajek, Kabupaten Nganjuk. Pendekatan yang digunakan untuk melihat peristiwa pertunjukan *tayub* ini adalah pendekatan etnokoreologi. Dengan pendekatan ini peneliti dituntut untuk memahami dan menganalisis tari *tayub* sebagai peristiwa budaya yang kompleks. Untuk membantu memepertajam analisis diperlukan bantuan teori dan konsep dari beberapa disiplin ilmu, yaitu Sosiologi, Antropologi, Sejarah, dan Koreografi.

Tradisi *Gembyangan Waranggana* di Dusun Ngrajek, Kabupaten Nganjuk dimulai pada Tahun 1934. Dalam upacara tersebut, para calon *waranggana tayub* diwajibkan untuk tampil menari, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan legalitas berupa surat izin untuk mempertunjukkan tari *tayub*.

Dalam penelitian ini, kajian terhadap bentuk penyajian tari *tayub* dianalisis dengan berpijak pada konsep dasar koreografi. Untuk analisis masalah fungsi tari *tayub* digunakan acuan berupa teori fungsi dan disfungsi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Teori tersebut menjelaskan bahwa fungsi dapat dikategorikan ke dalam fungsi manifes dan fungsi laten. Dalam melakukan analisis fungsional,

¹ Pembimbing I: Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum, Pembimbing 2: Indah Nuraini, S.S.T., M. Hum)

disfungsi konsekuensi dari elemen struktur yang menghasilkan perubahan dalam sistem sosial mereka. Disfungsi diartikan sebagai gangguan dari kehidupan sosial.

Dari analisis terhadap bentuk penyajian, dan fungsi tari *tayub* dapat dijelaskan bahwa: (1) tari *tayub* merupakan jenis tari kelompok berpasangan yang berkembang dikalangan masyarakat petani; (2) Fungsi manifes dari *tayub* adalah sebagai hiburan atau tontonan, sebagai profesi atau pekerjaan, dan sebagai pengikat solidaritas sosial; dan (3) Fungsi laten tari *tayub* adalah tindakan kekerasan kepada *waranggana tayub* dan *pengibing*, adanya penilaian negatif terhadap tari *tayub*, dan adanya pelecehan atas profesi *waranggana tayub*. (4) Disfungsi dari *tayub* terjadinya gangguan, hambatan atau kerusakan yang tidak terduga.

Kata Kunci: *Tayub, Waranggana, gembyangan, pengibing*



ABSTRACT

The study focused on the study of the form of presentation and function tayub dance during a ceremony in the hamlet Gembyangan waranggana Ngrajek, Nganjuk. The approach used to view the events of the show are the tayub etnokoreologi approach. With this approach researchers are required to understand and analyze the tayub dance as a complex cultural events. To help memepertajam analysis needed assistance theories and concepts from several disciplines, namely Sociology, Anthropology, History, and Choreography.

Tradition Gembyangan waranggana in Hamlet Ngrajek, Nganjuk started in Year 1934. During the ceremony, the candidates are required to appear waranggana tayub dancing, as one of the requirements to obtain legal form of a license to perform the dance tayub.

In this research, the study of the form of presentation of dance tayub analyzed rests on the basic concept of choreography. For the analysis of functionality problems tayub dance used baseline of function and dysfunction theory advanced by Robert K. Merton. The theory explains that the function can be categorized into the functioning of the manifest and latent functions. In analyzing the functional dysfunction of the consequences of structural elements that produce changes in their social system. Dysfunction is defined as a disorder of social life.

From the analysis of the forms of presentation and function tayub dance can be explained that: (1) tayub dance is a kind of group dance in pairs that developed among the farming community; (2) Functions of tayub is manifest as entertainment or spectacle, as a profession or occupation, and as a binder of social solidarity; and (3) Function latent tayub dance is an act of violence to waranggana tayub and pengibing, their negative assessment of tayub dance, and their harassment on tayub waranggana profession. (4) Dysfunction of tayub disruptions, delays or unforeseen damage.

Keywords: *Tayub, waranggana, gembyangan, pengibing*

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena melalui kesenian dapat memberikan variasi dalam kehidupan, selain itu juga sebagai tiang penopang kebudayaan nasional. Hal ini senada dengan yang disampaikan Umar Kayam dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan.² Setiap daerah memiliki potensi budaya lokal yang unik dan dapat dijadikan sajian kesenian yang menarik, apabila digali dan dimaksimalkan. Beberapa pulau yang terdapat di Indonesia memiliki kesenian yang merupakan ungkapan makna kehidupan masyarakat daerah dan berhubungan dengan mitos.

Di daerah Jawa masih sering di jumpai upacara-upacara ritual yang berfungsi sebagai keselamatan, ketenangan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Upacara ritual sebagai simbol kesuburan dilakukan oleh masyarakat yang pada umumnya hidupnya menggantungkan dari bertani. Upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat dapat berbagai bentuk, salah satunya yaitu melalui tari. Ada beberapa tari-tarian yang digunakan dalam upacara-upacara ritual yang sering dijumpai di daerah Jawa misalnya tari *Seblang* yang berada di daerah Banyuwangi, tari *Sintren* yang berada di daerah Pekalongan, dan tari *tayub* yang ada diberbagai daerah Jawa.

Salah satu kesenian rakyat yang masih bertahan hidup dan berkembang sampai sekarang yang berada di Jawa, yaitu pertunjukan *tayub*. Pada jamannya *tayub* berkembang pesat di pulau Jawa, yaitu Jawa tengah dan Jawa Timur. Dalam pembahasan ini, peneliti bertujuan melihat kesenian yang membahas tentang tari *tayub* yang berada di kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Sementara keberadaan kesenian *tayub* di Nganjuk sangat berkaitan dengan kehidupan dan aktifitas masyarakat dan menjadi salah satu kesenian favorit bagi masyarakat Jawa khususnya di Nganjuk.

Upacara ritual yang diselenggarakan sebagai simbol kesuburan ini terkait dengan Dewi Sri atau dewi padi yang dianggap dapat mewujudkan kesuburan tanah dan tanaman padi serta tumbuh-tumbuhan lain. Sebagaimana diketahui bahwa kepercayaan tentang benda dan alam sekitar yang berjiwa merupakan kepercayaan mereka, sehingga diseluruh Asia Tenggara terdapat tontonan yang dimaksudkan untuk menghormati makhluk penghuni padi pada masa panen. Penghuni atau juga pelindung padi dianggap sebagai dewi padi.³ *Tayub* oleh sejumlah ahli dianggap salah satu kesenian rakyat yang amat populer pada

² Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981, 16.

³ Ben Suharto. *Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1980, 13-14.

masyarakat petani pedesaan Jawa dan telah ada sejak ratusan tahun lalu. Kata “Jawa” yang dimaksud pada uraian ini tidak mengacu pada pengertian etnografis. Maka, yang dimaksud “petani Jawa” adalah petani yang beretnis Jawa. Tentang sejak kapan *tayub* ada dan siapa yang menciptanya, tidak diketahui secara pasti. Namun harus disadari bahwa pada mulanya *tayub* diselenggarakan masyarakat sebagai bagian dari prosesi ritual. Penyajian *tayub* pada waktu itu dipercaya memuat kekuatan atau *magi simpatetis* berkaitan keperluan kesuburan pertanian.⁴

Kesenian *tayub* yang merupakan kesenian rakyat tradisional, yaitu tari yang tumbuh dan terbentuk didalam suatu komunitas dengan sistem nilai tradisional diacu yang secara mantap oleh warganya.⁵ Beberapa dari masyarakat yang berkecimpung di kesenian, menjadi *pengrawit* untuk kaum laki-laki dan *pesinden* untuk kaum wanita. Seni pertunjukan Langen Tayub Anjuk Ladang yang berada di dusun Ngrajek, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk dipertunjukkan di *Pundhèn Ageng* pada saat upacara *Gembyangan Waranggana*. Waktu yang dipilih dalam pelaksanaan pagelaran yaitu bulan *Syura/Muharam*. Selain itu pertunjukan *tayub* juga dilaksanakan pada acara-acara syukuran, pernikahan dan khitanan.

Secara historis, *tayub* merupakan kesenian yang berumur sangat tua. Dalam *Serat Sastramiruda* disebutkan bahwa pertunjukan *tayub* sudah dikenal pada jaman Demak yaitu pada akhir abad ke 15, yang merupakan perkembangan tradisi pada jaman Kediri pada abad 13.⁶

Prosesi upacara ritual *Gembyangan Waranggana* merupakan upacara tradisional yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat. Maka dari itu, peneliti ingin memperkenalkan salah satu kesenian tradisional daerah Kabupaten Nganjuk yang memiliki daya tarik tersendiri. Dalam upacara ini melibatkan para wanita yang akan disyahkan menjadi *waranggana tayub* melalui beberapa tahapan ritual. Beberapa seniman yang terlibat dalam upacara *Gembyangan Waranggana* mengatakan bahwa istilah *Waranggana* adalah sebutan yang diberikan untuk penari perempuan dalam pertunjukan *tayub* di daerah Kabupaten Nganjuk. Sedangkan upacara yang digelar untuk menjadikan syahnya seorang *waranggana* adalah *Gembyangan Waranggana*.⁷ Sedangkan pendapat lain istilah *waranggana* adalah sebutan *tandhak* atau *ledhek*. *Waranggana* terdiri dari dua suku kata yaitu *wara* dan *anggana*. *Wara* yang berarti perempuan, sedangkan *anggana* adalah seni suara. Jadi *Waranggana* adalah sebutan untuk penari perempuan yang bisa menari dan olah suara (*gendhing*) dalam pertunjukan *tayub* di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.⁸ Sulit untuk memisahkan bentuk-bentuk kesenian dari kehidupan masyarakat tradisional

⁴ Agus Maladi Irianto. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press, 2005. 2.

⁵ Budi Astuti, “*Seni dan Perempuan*”. (Dalam jurnal Ekpresi Institut Seni Indonesia, Yogyakarta: 2004, 46.

⁶ Sri Rochana Widyastutieningrum. *Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Surakarta, 2007, 98.

⁷ Wawancara dengan Sunarto, seorang yang menjadai pengrawit dalam prosesi upacara *Gembyangan Waranggana*, pada tanggal 1 Oktober 2016 di Ngrajek, Nganjuk, Jawa Timur.

⁸ Indy Trisnawati, Skripsi “*Kehidupan Waranggana Ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi Di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur*”. Universitas Negeri Yogyakarta. 2013,10.

terutama yang menyangkut masalah kepercayaan. Seni pertunjukan *tayub* memegang peranan penting sebagai salah satu bagian utama dari prosesi upacara ritual yang berkaitan dengan prosesi kesuburan tanah pertanian. Mitos Dewi kesuburan yang diyakini masyarakat Jawa sebagai dewi penyubur dari tanah yang tandus yakni tentang Dewi Sri. Mereka meyakini bahwa setiap melaksanakan upacara tersebut Dewi kesuburan datang untuk memberikan berlipat hasil panen dari sawah masyarakat.

Seni pertunjukan *tayub* biasanya didukung oleh beberapa orang yang meliputi penari perempuan yang sering disebut dengan *waranggana* atau *ledhek* dan beberapa penari pria yang menjadi *pengibing*. Tari yang menggambarkan kesuburan manusia di dalam bentuk pengungkapannya yang murni dapat dibagi dalam tingkat hubungan seksual, yaitu pertemuan dan sentuhan, serta persetubuhan.⁹

Sebagai pembuka dalam setiap pertunjukan Langen Tayub Anjuk Ladang dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Nganjuk adalah tari *Gambyong*. Tari *gambyong* merupakan sebuah tarian yang dilakukan oleh dua orang penari wanita pada saat upacara *Gembyangan Waranggana* diselenggarakan. Dalam hal ini *waranggana* memiliki fungsi dan peran dalam berlangsungnya acara *tayub* baik sebagai hiburan maupun sebagai ritual. Pertunjukan kesenian *tayub* bagi masyarakat memiliki dampak positif dan negatif. Dalam dampak positif yaitu dapat terjalin hubungan yang baik antar warga masyarakat, karena dengan adanya pertunjukan *tayub* masyarakat dapat menikmati kesenian tradisi dan dapat saling berkomunikasi langsung. Untuk dampak negatifnya antara lain dengan adanya minuman keras yang dihidangkan untuk diberikan oleh para *pengibing* ketika pertunjukan *tayub* berlangsung.

Kesenian *tayub* sangat erat dengan minuman keras atau mempertunjukan kesenian *tayub*. Adanya minuman beralkohol yaitu sebagai kerukunan dan penghormatan sesama penikmat *tayub*. Kesenian *tayub* dipertunjukan dalam upacara *Gembyangan Waranggana* sebagai salah satu rangkaian pertunjukan untuk menghibur para tamu undangan dan masyarakat yang menyaksikan. Beberapa rangkaian upacara *Gembyangan Waranggana* yang harus di lewati oleh calon *waranggana* seperti *mbarang*, olah vocal, olah raga (menari) dan biasanya seorang calon *waranggana* melakukan laku spiritual. Pada jaman dahulu calon *waranggana* yang akan di *Gembyang* berumur kira-kira 20 tahun, dan yang paling muda 18 tahun, yang paling tua sekitar 25 tahun, akan tetapi sekarang ada yang berumur 30 tahun.

Pertunjukan *tayub* diiringi oleh alat musik *gamelan* adalah musik tradisi Indonesia yang bersistem nada *slendro* dan *pelog*. Gending (lagu) iringan tari pada *tayub* menggunakan 10 gending yang wajib dinyanyikan pada saat upacara *Gembyangan Waranggana*. Kesenian *tayub* sebagai sebuah tradisi masyarakat Jawa Timur, Jawa Tengah, maupun Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya hanyalah se bentuk tarian. Seperti halnya coked, yang dikenal dalam kebudayaan masyarakat Betawi. Segala aktivitas serta karya seni yang hidup dan berkembang

⁹ Ben Suharto. *Tayub; Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta kaitanya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Akademi seni Tari. 1980, 9.

di dalam kraton harus menampakkan ciri – ciri keklasikannya, sedangkan diluar kraton tidaklah mesti demikian (Sumaryono, 2007: 24).

Gerak tari yang dilakukan oleh para calon *waranggana* mengacu pada gerak tari putri. Gerak-gerak yang dilakukan oleh para *waranggana* seperti *srisig*, *mancat jinjit*, *laku telu*, *pilesan*, *ulap-ulap*, *ngilo cincin*, *ngilo sampur*, *ukel nyamping*. Rias wajah menggunakan rias cantik seperti halnya dalam rias sehari hari, dan memakai sanggul Jawa konde yang dihiasi dengan *bando melati*, *gombyok*, *mentul*, *pengasih*, *jungkat bulan*. Busana yang dipakai oleh penari *gambhyong* menggunakan *kebaya*, kain wiru (*jarik*) sedangkan pada saat upacara ritual menggunakan kebaya kuning, jarik, selendang berwarna putih untuk sabuk dan selendang berwarna merah untuk menari pada saat dengan *pengibing*.

Upacara ritual *Gembyangan Waranggana* yang dilaksanakan di *Pundhèn Ageng* dusun Ngrajek melalui beberapa tahapan ritual dan disaksikan oleh masyarakat umum. Salah satu tahapan ritualnya adalah pemberian air suci dengan cara dipercikan oleh pemangku adat kepada calon *waranggana*. Air suci tersebut adalah hasil campuran air terjun Sedudo dan air *Pundhèn Ageng*. Dengan media air suci ini diyakini mengandung berkah buat para calon *waranggana*. Masyarakat setempat juga mempercayai hal tersebut, bahwa air terjun Sedudo mempunyai daya supranatural dan berkat awet muda.

Nilai dasarnya adalah kesamaan kepentingan untuk mengapresiasi kemampuan, jiwa, dan bakat seni, baik kemampuan sebagai penabuh gamelan (pengrawit) ataupun penarinya. Kesamaan ini akan melahirkan keselaras-serasian *tayub* sebagai suatu bentuk tarian; hentakan kaki yang sesuai dengan bunyi kendang, gerakan tangan seirama gambang, atau lenggok kepala pada tiap pukulan gongnya. Meski pada perkembangannya, “pergaulan” dimaknai-secara luas-sebagai bentuk silaturahmi.

Herminten seseorang yang telah ikut berkecimpung bahkan sudah menjadi *waranggono tayub* mengatakan bahwa jaman dulu beberapa perlengkapan untuk upacara *Gembyangan* ditanggung oleh calon *waranggana* itu sendiri. Ada beberapa properti dan macam-macam keperluan pribadi yang digunakan dalam upacara ritual *Gembyangan Waranggana tayub* yaitu seperti make-up, sanggul, kebaya kuning dan jarik, selendang putih sebagai sabuk serta beberapa bunga setaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang terjadi di masyarakat Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, terhadap kesenian *tayub*, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana tayub* di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur?

2. Apa fungsi tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur?

II. Pembahasan

Secara geografis Kabupaten Nganjuk di provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Bojonegoro di utara, Kabupaten Jombang di timur, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Ponorogo di selatan serta kabupatenmadiun di barat. Kabupaten Nganjuk memiliki luas sekitar 122.433km² atau setara dengan 122.433 Ha, dengan wilayah yang terletak di dataran rendah pegunungan. Wilayah kabupaten ini berada pada posisi 7°20 sampai 7°50'LS dan 111°45 sampai 112°13'BT memiliki luas wilayah 124.231,71 Ha, terletak pada ketinggian 60-2300 m dpl, dengan pemanfaatan lahan 48.608, 1 Ha untuk hutan dan konservasi alam, 44.936,67 Ha tanah persawahan, 12.717,16 Ha lahan tegalan, 18.169, 10 Ha untuk pemukiman industri.¹⁰

Kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di wilayah Nganjuk adalah Tari *Mungde*, Upacara *Siraman Sedudo*, kesenian Wayang *Timplong*, dan tradisi *Gembyangan Waranggana*. Ini membuktikan bahwa masyarakat Ngrajek sebagai makhluk sosial yang senantiasa berupaya saling berinteraksi yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman dalam hidup sehari-hari bagaimana berperilaku dan bermasyarakat. Sejak tahun 1934 upacara *Gembyangan Waranggana* dilaksanakan rutin setiap tahun pada hari Jumat *Pahing* di bulan *Sura* penanggalan Jawa atau bulan Muharam dan berlangsung kurang lebih 5,5 jam bertempat di *Pundhèn Ageng* di dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom. Sejak saat itu pula para pelaku seni khususnya yang berminat untuk menjadi *waranggana* diwajibkan untuk mengikuti *gembyangan* sebagai syarat syahnya mereka dalam tari *tayub*. Tradisi *Gembyangan Waranggana* yang mirip dengan pelaksanaan wisuda ini dilaksanakan agar *waranggana* yang ada di wilayah Nganjuk benar – benar memahami serta menguasai baik teori maupun praktik kesenian *Tayub* dan seluk beluknya.

Gembyangan Waranggana diperuntukkan bagi para peserta diklat *waranggana* yang sudah lulus *olah bekso* dan *olah suara*, menguasai paling sedikit sepuluh jenis *gendhing*. Upacara ini terlihat unik dan sakral. Penata acara (*master of ceremony*) upacara menggunakan bahasa Jawa *Krama* dengan berpakaian adat Jawa, gaya Surakarta. Perlengkapan upacara terdiri dari *Genthong*, *Kembang Setaman*, *Sampur*, *Dupa*, dan seperangkat *Gamelan*. Setelah diwisudanya *waranggana* berarti dia telah mempunyai SIP (Surat Izin Pentas) yang mereka sebut sebagai nomor induk.

¹⁰ Babadanjukladang. blogspot.co.id. diunduh pada tanggal 19 september 2016 pada pukul 09.47 WIB.

Dalam pertunjukan *tayub* tentu tidak lepas dari elemen – elemen pendukungnya. Sebagai elemen pendukung sajian langgen Tayub Anjuk Ladang di dusun Ngrajek, Tanjunganom, Nganjuk meliputi tari (*Waranggana*), pengrawit, pramugari, *pengibing* dan *pengguyub*.

1. Tari

Tari merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak. Gerak itu melekat pada tubuh manusia atau seorang penari yang mengekspresikan melalui tariannya. Tari *tayub* merupakan tarian Jawa yang hidup dan berkembang di pulau Jawa. Beberapa definisi tari Jawa yang begitu akrab dipahami secara umum :

*“ingkang kawastanan djoged inggih punika ebahing sadaya saradhuning badhan kasarengan ungeling gangsa (gamelan) katata pikantuk wiramaning gendhing djumbuhing pasemon kalayan pikadjenging djoged”*¹¹

Dari penjelasa definisi diatas, bahwa tari adalah seluruh keterampilan gerak instrumen tubuh manusia dengan iringan musik tari, yang dapat dipahami sebagai konsep “tekstual”; namun ekspresi seluruh tataan gerak itu bukan tanpa alasan, tetapi mengandung maksud atau tujuan atau dipahami dalam “konteks” tertentu.¹²

Dalam bentuk penyajian pertunjukan tari *tayub* dalam upacara *Gembyangan Waranggana* di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk, Jawa timur dikelompokkan sebagai koreografi tari kelompok yang berpasang pasangan. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo,dance) sehingga dapat diartikan duet (dua penari), Trio (tiga penari) dan seterusnya.¹³

Adapun elemen-elemen koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* menyebutkan bahwa sebuah koreografi disajikan sebagai suatu pertunjukan tari yang lengkap harus ada beberapa aspek diantaranya: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe / jenis / sifat tari, mode atau cara penyajian jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, rias dan busana tari, tata cahaya, properti tari atau perlengkapan lainnya.¹⁴ Semua merupakan elemen koreografi yang disajikan sebagai suatu pertunjukan tari yang terkait dalam pertunjukan *tayub* Anjuk Ladang di desa Ngrajek. Bentuk penyajian tari *tayub* ini akan dibahas satu persatu.

1. Pengrawit

Pengrawit disebut juga *niyaga* atau *panjak* adalah sekelompok pemain gamelan dalam pertunjukan karawitan, mengiringi pertunjukan wayang,

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta. 2012. BP ISI Yogyakarta. 10.

¹² Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta. 2012. BP ISI Yogyakarta. 10.

¹³ Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. 2012. Yogyakarta, Manthili, 2.

¹⁴ Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. 2012. Yogyakarta, Manthili, 57-60.

kethoprak, ludruk dan salah satunya mengiringi pertunjukan *tayub*. Jumlah pengrawit dalam pertunjukan *tayub* Anjuk Ladang sebanyak 12 orang. Ricikan gamelanya adalah sebagai berikut: *Kendang* sebagai pengendali jalannya *gending*, *demung*, *saron* (2rancak), *peking*, *gender*, *slentem*, *gambang*, *kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong* dan *bedug*.

2. Pramugari

Pramugari adalah orang yang bertugas mengatur jalannya pertunjukan *tayub* sekaligus membagikan sampur sebagai tanda pergantian jatah *ngibing*. Pramugari dilakukan oleh 1 atau 2 orang. Dalam pembagiannya pramugari atau pelandang membagi dari meja satu ke meja yang lain. Terkadang perputarannya berulang ulang dalam satu pertunjukan. Diawal pertunjukan pramugari melakukan beksan *gedhog* sebagai tanda dimulainya pertunjukan *langen tayub*. Sembari menari, pramugari membawa *baki* yang berisi sampur berwarna merah untuk diberikan pada pengibing pertama yang biasa disebut dengan sampur *pakurmatan*.

3. Pengibing

Pengibing adalah seseorang laki-laki atau tamu undangan yang mendapatkan kesempatan untuk menari *tayub* bersama *waranggana* di panggung.. Seorang *pengibing* yang sudah datang ke arena *tayub* langsung dipersilahkan menempati tempat duduk yang di setiap mejanya sudah diberi nomor sesuai dengan pembagiannya. Dalam satu meja jumlah *pengibing* berkisar 5 sampai 10 orang. Rombongan *pengibing* dalam satu meja akan naik panggung dan *ngibing* bersama sang *waranggana* setelah mendapat panggilan dari pramugari yang ditandai dengan penyerahan sampur.

4. Pengguyub

Pengguyub adalah seseorang yang ikut menari dalam pertunjukan *tayub*. Istilah kata *pengguyub* berasal dari kata dasar *guyub* yang berarti bersama, berkelompok atau berkumpul. Pada dasarnya *pengguyub* sama dengan *pengibing* tetapi perbedaanya terletak pada posisi menari. Posisi *pengguyub* berada dibelakang para para *joged*, sementara *pengibing* berhadapan langsung dengan *waranggana*.

A. Bentuk Penyajian Tari Gambyong Dalam Upacara Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk

1. Bentuk Gerak Tari Gambyong

Media dalam tari yaitu gerak. Gerak merupakan sebuah acuan yang diungkapkan lewat tubuh, sedangkan ekspresi dari tubuh di tuangkan melalui gerak. Gerak yang dilakukan dengan pola sederhana mengikuti irama kendang, sesuai dengan ciri yang ada pada tari kerakyatan. Gerak yang digunakan adalah

gerak-gerak pada tari putri. Gerak merupakan ungkapan simbolis tentang sesuatu yang dimaksud sehingga dapat dikatakan gerak adalah alat komunikasi dari tari.¹⁵

Gerak didalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari mempunyai prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi yaitu perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks.¹⁶ Beberapa gerakan dalam *tayub* yang ditarikan saat *gambyongan* maupun *tayub* terbagi menjadi dua yaitu pada saat menari *gambyong* dan pada saat menari *tayub* yang berpasangan dengan *pengibing*.

Tari *Gambyong* merupakan sajian awal sebelum upacara prosesi *Gembyangan Waranggana* dimulai. Setelah itu, dilanjutkan dengan pertunjukan *tayub* dengan para *pengibing*. Biasanya tari *gambyong* yang digunakan adalah tari *gambyong pangkur, pareanom atau eling-eling*. Sementara dalam gerakan menari *tayub* yang dilakukan oleh para *waranggana* dan *pengibing* pada saat bersama-sama atau duet menggunakan gerak yang selaras dengan irama gendhing. Dalam penyajian tari *gambyong* ini ditarikan oleh dua orang penari perempuan yang mempunyai postur tubuh yang berbeda dan mengacu pada gerak tari surakarta dengan konsep *Hasta Sawanda*.

2. Pola Lantai Tari Gambyong Dalam Upacara Gembyangan Waranggana

Pola lantai (*floor design*) merupakan garis-garis yang dilalui penari. Pola lantai dapat berbentuk apa saja, dapat berbentuk garis lurus, lingkaran, segitiga dan lain-lain. Pola lantai tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*), atau bergerak ditempat (*statoinary*) maupun dalam posisi diam terhenti sejenak ditempat (*pause*).¹⁷

3. Rias dan Busana Tari Gambyong Dalam Upacara Gembyangan Waranggana

a) Tata Rias

Tata rias dan busana dalam sebuah pertunjukan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada umumnya tata rias dan busana digunakan untuk memperindah dan mengubah penampilan bagi penari dan menjadi bagian penting dalam pertunjukan seni pertunjukan khususnya tari. Melalui tata rias dan pemakaian busana dalam seni pertunjukan maka akan mengubah watak seseorang atau individu di atas panggung.¹⁸ Tata rias tari *gambyong* dalam upacara *gembyangan waranggana* menggunakan rias cantik atau *corrective make up*.

¹⁵ Skripsi Umi Pratiwi Ambarwati, *Fungsi Kesenian Tledek Barangan di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen*. Yogyakarta. 29.

¹⁶ Y. Sumandiyo, Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2007. Pustaka Book Publiser. Yogyakarta. 25.

¹⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta, Cipta Media. 2012. 19.

¹⁸ Indah Nuraini. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2011. 45.

Sedangkan tatanan rambut penari *gambyong* dalam *Gembyangan Waranggana* menggunakan *sanggul tekuk* dengan tatanan belahan rambut ditengah tetapi tidak menggunakan *sunggar*. Hal ini dikarenakan agar terlihat berbeda dengan para calon *waranggana*, tutur ibu Painem seorang *waranggana* senior. Adapun perhiasan yang di kenakan untuk memperindah *sanggul* yaitu: *Cunduk Mentul* , *Bando Melati*, *Pengasih*, *Bangun Tulak*.

b) Tata Busana

Busana atau kostum yang digunakan tari *gambyong* berbeda dengan tari *gambyong* pada umumnya. Busana yang digunakan tari *gambyong* dalam upacara *gembyangan waranggana* yaitu: (1) Kebaya warna ungu (2) *Dodotan Alit* (3) Kain Satin Kuning (4) (*Sampur Gombyok*).

Selain perlengkapan busana yang di atas masih ada lagi perlengkapan perlengkapan busana yang dikenakan dibadan yang berfungsi sebagai perhiasan pelengkap busana untuk memperindah tampilan yaitu: Perhiasan Kalung Permata *Giwang* permata, *Bros* yang dipakai untuk menjepit sampur dan terbuat dari bahan logam dan *Pendhing* sebagai sabuk untuk mengikat *dodotan* dan terbuat dari logam.

c) Iringan

Tari *gambyong* diiringi oleh permainan seperangkat gamelan Jawa. Iringan penyajian tari *gambyong* pada acara *gembyangan waranggana* ini menggunakan *gendhing* ladrang *pareanom*. *Gendhing* dari iringan tari tidak terlepas dari dengan aspek gerak yang ada pada tarian tersebut. Mengulas tentang karawitan sebagai iringan tari, maka terekpresikan pula aspek tempo dan ritme karawitan serta gerak tarinya.¹⁹ Berikut ini adalah notasi ladrang *pareanom* sekaligus jalannya gending sebagai iringan tari *gambyong* pada acara *gembyangan waranggana*.

C. Bentuk Penyajian Upacara Gembyangan Waranggana

Secara keseluruhan urutan bentuk penyajian upacara *Gembyangan Waranggana tayub* di dusun Ngrajek terdiri dari upacara penobatan *waranggana*, *gambyongan*, *tayuban* dan penutup. Setelah calon *waranggono* menyelesaikan kursus olah rasa, olah vocal dan olah raga dengan dalang atau seorang pelatih. Selaku *waranggana* senior, Herminten mengatakan bahwa pelatihan *waranggana* saat ini beda dengan prosesnya menuju *gembyangan*. Pada eranya dulu, di tahun 90-an proses pembelajaran bisa mencapai satu tahun, akan tetapi sekarang hanya ditempuh sekitar dua sampai tiga bulan saja. Puncak peresmian sebagai seorang calon *waranggana* di ikuti oleh calon *waranggana* dengan jumlah 10, sesepuh atau *pawang*, panitia penyelenggara dan didukung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. Rangkaian prosesi *Gembyangan Waranggana* dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

1) Acara Pembukaan

¹⁹ Dita Novita Astuti Kusumo. "Bedhaya bedhah Madiun Gaya Yogyakarta Rekontruksi Juni 2014 oleh R. Ay Sri Kadaryati". (Dalam jurnal Joged Institut Seni Indonesia), Yogyakarta: 2015. 78.

Cucuk lampah juru kunci yang membawa *dupa*, perajurit Mung Dhe, pembawa *kembang*, pembawa *sampur*, calon *waranggana*, putri *dhomas*, orang tua *waranggana*, *pramugari tayub*, *waranggana* senior, sesepuh Desa, dan *pengrawit* Mung Dhe untuk memasuki *Pundhèn Ageng*. Calon *waranggana* dipersilahkan duduk oleh *cucuk lampah*, sedangkan juru kunci meletakkan *dupa* dan membacakan mantra (doa-doa ritual) di *Pundhèn Ageng*. Setelah calon *waranggana* duduk ditempat yang telah dipersiapkan, selanjutnya di pertunjukan tarian *gambyong* sebagai tari pembukaan.

- a. Sambutan- sambutan panitia pelaksana dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Nganjuk, serta Bupati Nganjuk.
- b. Calon *waranggana* berbaris untuk bersiap melakukan prosesi pengukuhan oleh juru kunci yang didampingi kepala Desa dan Kepala Pariwisata, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk

2) Acara Inti

Pada acara inti *Gembyangan Waranggono* yaitu calon *waranggana* disucikan dengan air dari *Pundhèn Ageng* yang dicampur dengan air suci dari air terjun Sedudo. Menurut cerita, air terjun sedudo memiliki daya supranatural yang tinggi. Cerita adanya seorang bernama Begawan yang hidup di sebuah hutan bersama dengan seorang istri yang bernama Dewi Sri serta adik iparnya Barata. Keluarga mereka disegani masyarakat dan taat pada agama sebagai panutan dan sesepuh di desa tersebut. Segudang ilmu agama telah ia kuasai, sehingga bila ada orang yang memerlukan bantuan dengan senang hati membantunya.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat baik, suka menolong, rela berkorban demi kepentingan umum. Namun suatu ketika situasi sedikit berubah. Barata sering melakukan hal tercela. Ia tidak suka lagi membantu orang yang sedang susah. Bahkan ia sering mengganggu ketentraman warga sekitarnya. Mendengar hal itu Begawan sangat marah dan memanggil Barata untuk dinasehati. Akan tetapi semua sia-sia, karena Barata tidak mau mendengarkan nasehat tersebut. Lalu memucaklah kemarahan Begawan. Sehingga ia terpaksa mengusir adik iparnya dari rumah. Maka Barata pergi dan mengembara jauh meninggalkan Gunung Wilis. Mendengar adiknya telah pergi meninggalkan rumah, perasaan Dewi Sri sangat sedih sehingga Dewi Sri memutuskan untuk pergi mencari adik satu-satunya itu.

Begawan merenungi semua kejadian yang menimpa diri dan keluarganya dan harus hidup menyendiri sebagai seorang duda. Untuk menenangkan hati dan ingin merenung Begawan memutuskan untuk pergi bertapa dibawah air terjun yang sangat tinggi untuk membersihkan diri serta memohon petunjuk Sang Pencipta. Masyarakat sekitar yang memerlukan Begawan, sering mengunjungi untuk meminta nasehat atau petuahnya. Anehnya selama bertapa Begawan tidak pernah berubah dan selalu tampak muda, terutama diawal tahun baru Hijiriah Muharam atau bulan *Sura*.

Semenjak itulah banyak orang-orang berdatangan untuk menyucikan diri dan mereka percaya barang siapa yang melakukan ritual dibawah air terjun

akan mendapat berkah dan menjadi awet muda terutama dibulan *Sura*. Maka air terjun tersebut dikenal dengan nama Seduda Artinya seorang duda.

Maka dari itu pemercikan air dalam upacara ini dilakukan oleh sesepuh Desa, menggunakan *mayang jambe* ke kepala calon *waranggana* satu-persatu kepada calon-calon *waranggana*. Pemercikan ini dimaksudkan agar *waranggana* terhindar dari segala penyakit yakni daya supranatural dari manfaat air *Pundhèn Ageng* dan tampak awet muda serta sesegar air suci dari air terjun seduda tersebut.

Acara selanjutnya yaitu calon *waranggana* dipasangi *cunduk menthul* terbuat dari bunga kenanga, melati dan kantil yang diberikan oleh *pawang* atau *sesepuh*. Pemberian *pincuk* kecil yang terbuat dari daun pisang, satu lembar daun Waru, kemudian diperintahkan untuk menyobek daun tersebut secara bersamaan. Calon *waranggana* berdiri berbaris mengelilingi *Pundhèn Ageng* sambil menari, mengelilingi dan menyanyikan sepuluh *gendhing* wajib yaitu (1) Eling-eling, (2) Golekan, (3) Bendungan (4) Teplek, (5) Ganggamina, (6) Astrakara, (7) Ono Ini, (8) Gandariya, (9) iji-ijo, dan (10) Kembang Jeruk. Kemudian Calon *waranggana* membaca ikrar Panca Prasetya *Waranggana*. Pembacaan ikrar ini dibacakan oleh salah satu *waranggana* sebagai perwakilan. Isi Ikrar Panca Prasetya *Waranggana* adalah sebagai berikut:

Ikrar Tri Prasetya Waranggana Dalam Bahasa Jawa

- 1) *Tansah Ngluhuraken Kebudayaan Nasional Mliginipun ing babagan Langen Beksa utawi Tayub.*
- 2) *Tansah angudi indahing kawruh saha kualitas minangka ingkang sae, saha ngugemi jejering wanita utami.*
- 3) *Sudi aleladi dumateng bebrayan ingkang tumuju ing reh lestari, ngrembaka luhuring budaya bangsa.*

Ikrar Tri Prasetya Waranggana Dalam Bahasa Indonesia

- 1) Ikut membantu pemerintah melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional khususnya seni Langen *Tayub*.
- 2) Selalu meningkatkan pengetahuan, meningkatkan derajat dan meningkatkan kualitas *waranggana*.
- 3) Menjadi pelayan hidup yang baik dengan mempertahankan kesusilaan supaya tercipta hidup yang terhormat.

3) Acara Penutup dan Doa Penutup

Prosesi yang terakhir ini memantapkan status mereka menjadi *waranggana* yang menguasai olah *beksa*, dan olah suara. Para *waranggana* diharapkan teguh dalam melaksanakan Panca Prasetya *waranggana*. Acara penutupan meliputi pengukuhan sebagai *waranggana* oleh sesepuh desa dan penyerahan nomor advice sebagai *waranggana* oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk. Setelah itu dilanjutkan doa bersama dan seterusnya dilanjutkan pentas langen *tayub* sebagai hiburan untuk mengisi waktu kosong sampai dengan pukul 17.00 WIB.

4. Tata Rias Wajah dan Rambut Upacara Gembyangan Waranggana

Rias hubungannya sangat erat dalam dunia panggung terutama dalam pertunjukan tari. Tujuan dalam rias adalah agar terlihat lebih cantik dan menarik pada saat pentas di panggung. Tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan baik itu seni *fashion*, seni drama, seni tari, kethoprak, maupun dalam pertunjukan wayang orang.²⁰ Rias wajah yang digunakan para calon *waranggana* menggunakan rias cantik *corrective make up*. *Waranggana tayub* merias wajah mereka sendiri-sendiri, biasanya saling bantu membantu. Para *waranggana* sengaja untuk merias wajah diri masing-masing selain mahalnya rias disalon, juga sebagai latihan mempercantik diri agar ketika nantinya mereka pentas *tayub* tidak tergantung oleh salon dan orang lain.

Alat make up yang digunakan adalah milik dari masing-masing *waranggana*, meskipun ada yang kurang mereka saling meminjam dengan *waranggana* yang lain. Selain Make up, para calon *waranggana* juga menata rambut mereka dengan tatanan rambut gaya Jawa dengan menggunakan sanggul Jawa dan dengan tatanan bagian depan yaitu di *sunggar*. Pada jaman dahulu *sunggar* menggunakan rambut sendiri dengan sasakan, akan tetapi sekarang ada *subal* dengan bentuk yang sudah jadi tinggal dirapikan dan dibentuk menurut selera dan disesuaikan dengan bentuk wajah. Tata rambut yang digunakan para calon *waranggana* adalah sebagai berikut: Sanggul *konde Solo*, *cunduk mentul*, merupakan hiasan yang terbuat dari logam berlapis kuningan, Sisir bulan atau *jungkat bulan*, *Bando melati*, *tibo dodo*, *pengasih kiwo*, *Subang* atau *Giwang* adalah perhiasan yang dipasang di telinga sebagai anting-anting untuk menghiasi telinga. *Subang* terbuat dari kuningan yang dihiasi permata berwarna putih.

3. Busana Calon Waranggono

Busana atau kostum adalah pakaian yang dipakai untuk memantaskan dan menutup tubuh. Busana sangat erat kaitannya dsalam seni pertunjukan terutama dalam pertunjukan tari. Busana menunjukkan bangsa.²¹ Busana atau kostum yang di gunakan dalam upacara gembyangan *waranggana* adalah sebagai berikut:

a) Kebaya berwarna Kuning

Kebaya yang dipakai oleh calon *waranggana* merupakan kebaya tradisional dengan warna kuning dengan pengait kancing baju yang berada di tengah. Kebaya kuning ini menggunakan bahan kain ero tipis. Warna kuning memiliki filosofi memberi arti kehangatan dan rasa bahagia dan seolah ingin menimbulkan hasrat untuk bermain. Dengan kata lain warna ini juga mengandung makna optimis, semangat dan ceria.

b) Kain Jarik *Sidomukti*

Sedangkan sebagai penutup bawah menggunakan kain jarik yang diwiru dengan motif *sidomukti*. Kain *sidomukti* adalah motif-motif batik yang memiliki filosofi keberhasilan kehidupan yang kelak akan banyak ditentukan oleh

²⁰ Indah Nuraini. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2011, 45.

²¹ Moorjati Soedibjo. *Seni Berhias: Ngadi Busana dan Ngadi Salira*. Jakarta: Mustika Ratu. 1984, 134.

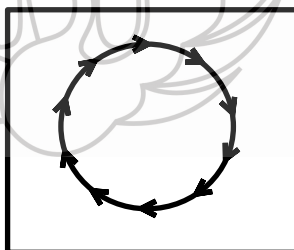
keberhasilan dalam memimpin saat kita dipercaya memegang tampuk pimpinan kekuasaan atau jabatan.²² *Slendang pethak* yang diikatkan di perut. Ada perhiasan cunduk mentul dengan menggunakan *kembang* kantil, kenanga, daun melati sebagai lambang resmi seseorang menjadi *waranggana tayub* yang diselipkan oleh sesepuh atau *pawang*.

c) Sampur *Pethak* atau putih

Sampur mempunyai fungsi sebagai alat untuk menari bagi seorang penari. Berbagai macam variasi cara pemakaian sampur atau selendang disesuaikan fungsi kegunaannya. Selendang atau *sampur* dapat digunakan dengan cara dikalungkan atau di ikat dipinggang maupun ditangan. Ada cara tersendiri dalam upacara gembyangan *waranggana* ini yaitu sebagai sabuk yang megikat perut dan berwarna putih dan bermakna bahwa si pemakai dapat menjaga kesucian dirinya dengan menghindari godaan-godaan yang datang.²³

4. Pola Lantai

Para *waranggana* menyanyikan sepuluh *gendhing* wajib dengan mengitari *Pundhèn Ageng* menggunakan pola lantai tertentu yang memiliki makna khusus. Para calon *waranggana* mengitari *Pundhèn Ageng* dengan dipandu oleh sesepuh atau pawang sampai sepuluh *gendhing* itu selesai. Bentuk pola lantai melingkar, mempunyai makna yang menggambarkan suatu kekuatan konsentrasi yang maksimal dari para pelaku ritual *Gembyangan Waranggana* agar segala sesuatu yang diinginkan bisa tercapai. Pola lantai lingkaran sering digunakan untuk acara-acara ritual, karena mempunyai makna yang dalam, bahwa pola lingkaran atau melingkar merupakan formasi seni tertua.²⁴



Gambar 14: Arah penari saat memutari *Pundhèn Ageng*

²² Adi Kusrianto. *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET. 2013, 133.

²³ Indra Wahyu Utomo, “Pendidikan Waranggana di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun1987 – 2013”. (Dalam jurnal Pendidikan Sejarah, UNS Surabaya: 2013, 16.

²⁴ Hermin, Kusmayanti, A.M..1999. “ *Seni Pertunjukan Ritual (Tumbuh kembang kearah mana?)*”. Makalah Seminar Seni Pertunjukan Seri 3.

C. Kesimpulan

Keberadaan kesenian tradisional sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat. Selain sebagai identitas bagi suatu kelompok masyarakat, juga mampu menjadi penunjang sistem ekonomi, sosial dan politik. Upacara *Gembyangan Waranggana* bagi masyarakat Dusun Ngrajek merupakan upacara yang sangat penting maknanya. Tidak sebatas sebagai hiburan, lebih dari itu ritual gembyangan tersebut diyakini membawa berkah bagi masyarakat Ngrajek dan sekitarnya. Dengan digelarnya *tayuban* pula mereka yakin tanah pertanian mereka tambah subur dan hasil panennya lebih baik.

Kesenian *tayuban* merupakan sarana upacara untuk masyarakat di pedesaan seperti kegiatan nyadranan (bersih desa), ruwatan, dan upacara petik padi di sawah. Latar belakang sejarah adanya tradisi *gembyangan waranggana* berdasarkan kisah dari mulut kemulut. Awalnya ada dua gadis belia yang bernama Markawit dan Jaminem yang sedang sakit dan memohon kepada orang tuanya untuk ikut menari dalam pertunjukan *tayub* di desanya. Meskipun bagi orang tuanya hal ini sangat aneh, tetapi permintaan tersebut disampaikan pada sesepuh desa. Hasilnya, selain dara desa itu sembuh, meski tanpa proses latihan mereka terampil dalam olah *beksan tayub*. Beranjak dewasa, kehidupan perekonomian keluarga Markawit dan Jaminem lebih baik. Ia menjadi *waranggana* berbakat, tenar dan laris dengan tarif yang tinggi.

Dalam pelaksanaan pembinaan *waranggana* terbagi menjadi dua fase, yaitu sebelum tahun 1987 (sebelum diambil alih oleh pemerintah) dan setelah tahun 1987 (setelah diambil alih oleh pemerintah). Awalnya pelatihan *waranggana* dilakukan secara suka rela. Tetapi sejak tahun 1944 pembinaan *waranggana* dikomersilkan dan dilatih oleh Soedarto seorang dalang dan terampil dalam olah karawitan dan memahami tentang tari *tayuban*. Sejak itu dimulailah kursus *waranggana* yang dilatih oleh seseorang yang benar-benar kompeten dalam bidang tersebut.

Mulai tahun 1987 komunitas seni ini mendapat perhatian dari pemerintah. Akhirnya mereka memiliki wadah untuk beraktifitas seni. Padepokan tersebut adalah Langen Tayub Anjuk Ladang yang dibangun di atas tanah pundhen dan bersebelahan dengan *Pundhèn Ageng* Dusun Ngrajek. Sepeninggal gurunya, pembinaan *waranggana* ditangani oleh Saidjo, sekaligus sebagai pemimpin dan pemilik karawitan Mardi Laras Irama. Langkah maju yang dilakukan pemerintah Kabupaten Nganjuk sebagai upaya mengangkat derajat sosial para *waranggana* dari stigma negatif masyarakat. Maka dari itu pada saat gembyangan, para *waranggana* diwajibkan membaca ikrar janji sebagai *waranggana*.

Meskipun tidak seluruhnya berhasil setidaknya apa yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuahkan hasil. Untuk kebutuhan pariwisata budaya kegiatan *gembyangan waranggana* menyumbang “medali” untuk pemerintah. Meskipun jauh dari nilai sempurna namun upaya pelestarian ini adalah upaya positif pemerintah untuk seni

budaya nusantara. Dengan demikian kekayaan seni budaya Kabupaten Nganjuk sebagai titipan para leluhur bisa dinikmati anak cucu kita nanti.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tercetak

Astuti, Budi. 2004. "Seni dan Perempuan". *Ekpresi*. Yogyakarta: Jurnal Institut Seni Indonesia.

Ambarwati, Umi Pratiwi. 2009. "Fungsi Kesenian Tledek Barangan di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen". *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book.

_____. 2012. *Koreografi: Bentuk, teknik, Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press.

Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Di Indonesiakan oleh: Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kayam, Umar. 1981. *Seni tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Kusmayanti, A.M. Hermien. 1999. "Seni Pertunjukan Ritual (Tumbuh kembang kearah mana?)". Makalah Seminar Seni Pertunjukan Seri 3.

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Kusumo, Astuti Novita Dita. 2015. "Bedhaya bedhah Madiun Gaya Yogyakarta Rekontruksi Juni 2014 oleh R. Ay Sri Kadaryati". *Joged*. Yogyakarta: Jurnal Institut Seni Indonesia.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Paloma M. Poloma. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: CV. Rajawali.

Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawa*. Bandung: ITB.

Pratiwi, Ayu. 2015. "Eksistensi Kesenian Tayub Lebdo Rini di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul". *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Suharto, Ben. 1980. *Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

_____. 1999. *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan **arti.line** atas bantuan Ford Foundation.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Compositon*. Terjemahan Ben Suharto, S.ST. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Soedibjo, Moorjati. 1984. *Seni Berhias: Ngadi Busana dan Ngadi Salira*. Jakarta: Mustika Ratu.

Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan **arti.line** atas bantuan Ford Foundation.

Soerdjodiningrat. 1934. *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi*. Jodjakarta: Kolf Buning.

Trisnawati, Cindy. 2013. "Kehidupan Waranggana Ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi Di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Utomo, Indra Wahyu. 2016. Jurnal *Pendidikan Sejarah* : “Fungsi Seni Tayub Dalam Masyarakat Di Dusun Ngrajek Desa SambirejoKecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk”. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: Avatara.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.

B. Sumber Webtografi

Babadanjukladang. blogspot.co.id. diunduh pada tanggal 19 september 2016 pada pukul 09.47 WIB.

<https://artyakinanthi.wordpress.com/2012/07/01/keberadaan-kesenian-tari-tayub-Jawa-timur/>. Diunduh pada tanggal 30 November 2016, pada pukul 15.36 WIB.

www.wacana.co/2015/01/tayub-blora. diunduh pada tanggal 22 November 2016, jam 17.03.

C. Sumber Filmografi

Video dokumentasi pelaksanaan Upacara Gembyangan Waranggana pada tanggal 25 oktober 2013, koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Video Wisuda Waranggana, diunduh dari youtube pada tanggal 7 November 2016.

D. Narasumber

1. Bapak Sunarto, umur 45 Tahun, sebagai Pramugari tayub Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek.
2. Ibu Herminten, umur 39 Tahun, sebagai waranggana tayub di Dusun Ngrajek.
3. Mbah Mijo, umur 73 Tahun, sebagai Juru kunci *Pundhèn Ageng* di Dusun Ngrajek.
4. Ibu Sunarmi umur 43 Tahun, sebagai waranggana tayub.
5. Bapak Nugraha umur 45Tahun, sebagai Kepala Dinas Kebudayaan dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Nganjuk.
6. Dra. Fatimah M.Si, umur 52 Tahun Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kepemudaan Olah Raga Kebudayaan Kabupaten Nganjuk.

LAMPIRAN



Gambar 1 : *Dhomas* sedang mengambil air dari mata air Sedudo.
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, 2013)



Gambar 2 : Air Sedudo yang telah dimasukkan pada sebuah wadah dibawa ke *pundhèn ageng* oleh *dhomas*
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, 2013)



Gambar 3 : *Cucuk lampah* menyerahkan air Sedudo pada petugas di *pundhèn ageng*.
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, 2013)



Gambar 4 : Calon *waranggana* sedang melakukan *mbarang* (ngamen).
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, 2013)



Gambar 5: Ritual pemercikan air suci.
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, 2013)



Gambar 7: Pramugari sedang menarik beksan gedhok untuk mengawali pertunjukan.
(Foto: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk, 2013)



Gambar 8: *Pundhèn Ageng*
(Foto: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Nganjuk, 2014)



Gambar 9: Adegan *tayub* berpasang-pasangan dengan *pengibing*
(Foto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk, 2014)



Gambar 10: Pengalungan Sampur/Slendang sebagai tanda syahnya menjadi *waranggana* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk)



Gambar 11: Pembacaan Ikrar Tri Prasetya *Waranggana* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk)